

HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN PENERIMAAN TEMAN SEBAYA DENGAN KEMAMPUAN INTERPERSONAL PADA SISWA KELAS V

THE CORRELATION BETWEEN SELF CONCEPT AND PEER ACCEPTANCE WITH INTERPERSONAL SKILLS OF 5TH GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Oleh: Yossi Atmaja Diyanto, FIP UNY (yossiatmaja@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) hubungan konsep diri dengan kemampuan interpersonal, (2) hubungan penerimaan teman sebaya dengan kemampuan interpersonal, (3) hubungan konsep diri dan penerimaan teman sebaya dengan kemampuan interpersonal pada siswa kelas V SD Negeri sekecamatan Pajangan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis korelasional. Sampel penelitian sebanyak 186 siswa. Instrumen yang digunakan skala psikologi. Uji coba instrumen menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Analisis data menggunakan korelasi *product moment* dan korelasi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) konsep diri sebagian besar (76,34%) kategori sedang, penerimaan teman sebaya (67,20%) kategori sedang, dan kemampuan interpersonal (77,96%) kategori sedang, (2) terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan kemampuan interpersonal ($r:0,506$, $p:0,00$); (3) terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara penerimaan teman sebaya dengan kemampuan interpersonal ($r:0,502$, $p:0,00$); (4) terdapat korelasi yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara konsep diri dan penerimaan teman sebaya dengan kemampuan interpersonal ($R:0,563$, $p:0,00$).

Kata kunci : *konsep diri, penerimaan teman sebaya, kemampuan interpersonal*

Abstract

This study aims to determine (1) the relationship of self-concept with interpersonal skills, (2) the relationship of peer acceptance with interpersonal skills, (3) the relationship of self-concept and peer acceptance with interpersonal skills in fifth grade students of public elementary schools in Pajangan district. This research was correlational quantitative research. The research sample were 186 students. Instruments used the psychological scale. Instrument testing used validity and reliability tests. Data analysis used product moment correlation and multiple correlation. The results show that: (1) self-concept is mostly (76.34%) moderate category, peer acceptance (67.20%) moderate category, and interpersonal skills (77.96%) moderate category, (2) there is positive correlation and significant between self-concept and interpersonal skills ($r: 0.506$, $p: 0.00$); (3) there is positive and significant correlation between peer recipients and interpersonal abilities ($r: 0.502$, $p: 0.00$); (4) there is positive and significant correlation together between self-concept and peer acceptance with the ability interpersonal ($R: 0.563$, $p: 0.00$).

Keywords: self concept, peer acceptance, interpersonal skills

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses yang berlangsung sepanjang hayat serta memiliki tujuan. Proses tersebut dilaksanakan secara sistematis. Suryosubroto (2010: 16) mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan

pendidikan nasional menekankan pada ranah afektif atau pembentuk karakter dan kemudian didukung oleh ranah kognitif dan psikomotor.

Hal tersebut dipertegas dengan dicanangkannya pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa oleh Kementerian Pendidikan Nasional sejak tahun 2010. Bahkan, pada tahun 2016 pemerintah kembali mempertegas komitmennya pada pendidikan karakter. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ada lima nilai utama karakter bangsa yang dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK. Salah satu nilai utama karakter bangsa tersebut adalah gotong royong.

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai, semangat kerjasama, dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017: 9).

Berdasarkan penjelasan nilai karakter tersebut dan juga sub nilai yang ada, dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter anak salah satunya diarahkan pada kemampuan menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan orang lain. Adapun indikatornya ditunjukkan dengan sikap menghargai, kerja sama, tolong menolong empati dan lainnya.

Kemampuan menjalin hubungan sosial dengan orang lain biasa disebut dengan istilah kemampuan interpersonal. Safaria (2005: 11) menyatakan bahwa kemampuan interpersonal diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya. Senada dengan pendapat tersebut Gea (2003: 57) berpendapat bahwa kemampuan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain, termasuk juga untuk tanggap terhadap suasana hati, perangai niat, dan hasrat orang lain.

Kemampuan interpersonal bersifat bisa berubah dan ditingkatkan karena lebih merupakan sebuah proses belajar dari pengalaman-pengalaman anak sehari-hari. Salah satu sumber pengalaman belajar anak yaitu melalui penerimaan teman sebaya. Penerimaan teman sebaya akan memberikan pengalaman anak untuk belajar bersosialisasi yang dapat mengembangkan kemampuan interpersonal.

Penerimaan teman sebaya merupakan indikator keberhasilan anak berperan dalam kelompok sosialnya yang menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk bermain dengan dirinya (Izzaty, 2013: 2-3). Sedangkan Rosida & Astuti (2015: 77) berpendapat bahwa penerimaan teman sebaya adalah penilaian individu bahwa dirinya diterima, didengar, diperhatikan, dihargai, serta dapat merasa aman dan nyaman saat bersama dengan teman-teman umur yang sama.

Santrock (2007: 205) menuliskan, Dengan sebaya anak-anak belajar mengembangkan pemahaman sosial dan logika moral. Menurut Papalia (dalam Nisfiannoor dan Kartika, 2004:

Hubungan Konsep Diri (Yossi Atmaja Diyanto) 1.517 : 40) mengatakan bahwa salah satu ciri anak dengan konsep diri negatif yaitu peka terhadap kritik, mudah marah, kritik/koreksi dianggap sebagai usaha menjatuhkan dirinya. Konsep diri negatif yang ada pada anak akan berdampak negatif pula padanya dalam berhubungan dengan orang lain.

161) melalui hubungan teman sebaya anak dapat mengembangkan keterampilan sosial dan intimasi serta mempertahankan hubungan dan rasa memiliki. Keterampilan sosial seperti kerjasama, menolong teman, berkomunikasi yang baik akan dipelajari anak melalui pertemanan dengan sebaya.

Anak sekolah dasar mulai menjalin hubungan dengan sebaya. Desmita (2015: 145) mengatakan bahwa perkembangan psikososial dan kepribadian anak usia prasekolah hingga akhir masa sekolah ditandai oleh semakin meluasnya pergaulan sosial, terutama dengan sebaya. Berdasarkan sebuah studi yang dikemukakan oleh Barker dan Wright (Santrock, 2007: 206) anak pada usia 7 hingga 11 tahun meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Pada kenyataannya, ada anak yang diterima oleh teman-teman sebaya dan ada juga anak yang mengalami penolakan. Adanya penerimaan atau penolakan teman sebaya ditentukan dari sikap yang ditunjukkan anak ketika anak dan teman-temannya berinteraksi. Izzaty, ddk. (2008: 115) menyatakan bahwa anak populer pada umumnya memiliki karakteristik diantaranya mampu memelihara komunikasi dengan teman dan peduli pada orang lain. Sedangkan anak yang sulit bergaul atau berada dalam tingkat interaksi yang rendah menurut Santrock (2007: 211) digambarkan sebagai anak yang pemalu oleh sebaya. Namun, ada juga anak yang bersifat agresif dan mudah marah sehingga ditolak oleh sebayanya.

Di sisi lain anak yang bersifat agresif dapat mengindikasikan bahwa ia memiliki konsep diri yang negatif. Rakhmat (dalam Redjeki, 2003

Pada anak dengan konsep diri yang positif menurut Rakhmat (dalam Redjeki, 2003: 40) memiliki ciri diantaranya adalah merasa setara dengan orang lain, selalu rendah hati, tidak sombong, dan dapat menghormati orang lain. Selain itu, anak dengan konsep diri yang positif juga peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, konsep diri yang positif dapat mendukung perkembangan sosial anak.

Konsep diri merupakan gambaran, penilaian, persepsi tentang diri. Konsep diri berkembang begitu manusia lahir dan terbentuk dari pengalaman dan informasi dari lingkungan sekitar (Andriasari, 2015: 487). Sedangkan menurut Pudjjogyanti (1988: 2) konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 bulan Maret hingga Mei 2019 di kelas V SD Negeri Se Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Pajangan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 390 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik sampel. Dari tabel *Issac* dan *Michael* dengan mempertimbangkan taraf kesalahan sebanyak 5% didapat sampel penelitian yang akan dijadikan responden sebanyak 186 siswa. Dari sampel tersebut kemudian dibagi secara proporsional untuk masing-masing SD.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas, analisis pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dan korelasi ganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

a. Konsep Diri (X1)

Setelah melakukan pengolahan data, dapat diketahui distribusi frekuensi skor variabel konsep diri sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Konsep Diri

Variat	F	f%	Fk%-naik
98-102	1	0,54 %	100,00 %
93-97	8	4,30 %	99,46 %
88-92	33	17,74 %	95,16 %
83-87	57	30,65 %	77,42 %
78-82	47	25,27 %	46,77 %
73-77	20	10,75 %	21,51 %
68-72	14	7,53 %	10,75 %
63-67	4	2,15 %	3,23 %
58-62	2	1,08 %	1,08 %

Setelah data diolah menggunakan SPSS 17 diperoleh nilai mean sebesar 82,26 nilai median sebesar 83, nilai modus sebesar 85, dan nilai standar deviasi sebesar 7,20. Dari data tersebut dapat diklasifikasi distribusi frekuensi variabel konsep diri dengan menggunakan mean teoritik 75 dan SD ideal 12,5.

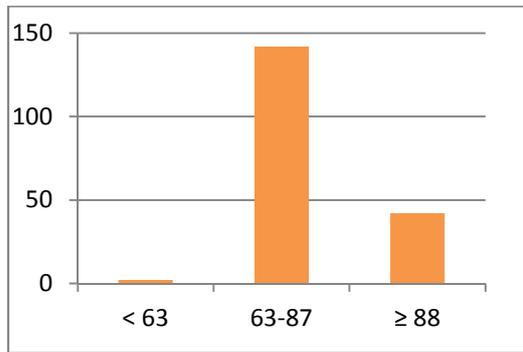
- 1) $X < [75 - 1,0(12)]$ (rendah)
- 2) $[75 - 1,0(12)] < X < [75 + 1,0(12)]$ (sedang)
- 3) $[75 + 1,0(12)] < X = 42 = 22,58\%$ (tinggi)

Berdasarkan klasifikasi di atas, maka data mengenai konsep diri dapat diklasifikasikan dengan kategori sebagai berikut.

Tabel 2. Tingkat Skor Variabel Konsep Diri

Varian	kategori	f	f%
< 63	rendah	2	1,08%
63-87	sedang	142	76,34 %
88	tinggi	42	22,58 %

Berdasarkan tabel di atas maka data konsep diri dapat disajikan dalam bentuk histogram berikut ini.



Gambar 1. Sebaran Frekuensi Skor Konsep Diri

Setelah dilakukan penyekoran dan diketahui tingkat kategori dari masing-masing responden di atas, berikut ini data hasil penyekoran untuk masing-masing aspek dari skala konsep diri.

Tabel 3. Tingkat Persentase Aspek Variabel Konsep diri

Aspek	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Persentase Pencapaian (%)
Karakteristik eksternal	6.696	5.761	86,04 %
Karakteristik internal	11.904	9.539	80,13 %

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas konsep diri siswa di SD seKecamatan Pajangan Bantul dalam kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 142 (76,34%). Kategori rendah dengan jumlah responden sebanyak 2 (1,08%), dan kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 42 (22,58%). Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri siswa di SD se-Kecamatan Pajangan Bantul termasuk dalam kategori sedang karena dalam tabel tersebut menunjukkan jumlah yang paling banyak.

b. Penerimaan Teman Sebaya (X2)

Setelah melakukan pengolahan data, dapat diketahui distribusi frekuensi skor variabel Penerimaan Teman Sebaya sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Penerimaan Teman Sebaya.

Variat	F	f%	fk%naik
85-90	5	2,69 %	100,00 %
79-84	36	19,35 %	97,31 %
73-78	53	28,49 %	77,96 %
67-72	50	26,88 %	49,46 %
61-66	30	16,13 %	22,58 %
55-60	8	4,30 %	6,45 %
49-54	3	1,61 %	2,15 %
43-48	1	0,54 %	0,54 %

Setelah data diolah menggunakan SPSS 17 diperoleh nilai mean sebesar 72,12 nilai median sebesar 73, nilai modus sebesar 73, dan nilai standar deviasi sebesar 7,59. Dari data tersebut dapat diklasifikasi distribusi frekuensi variabel penerimaan teman sebaya dengan menggunakan mean teoritik 66 dan SD ideal 11.

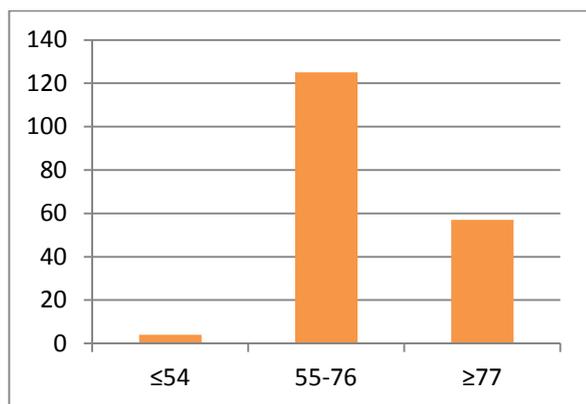
- 1) $X < [66-1,0(11)]$ (rendah)
- 2) $[66-1,0(11)] \leq X < [66+1,0(11)]$ (sedang)
- 3) $[66+1,0(11)] \leq X$ (tinggi)

Berdasarkan klasifikasi di atas, maka data mengenai penerimaan teman sebaya dapat diklasifikasikan dengan kategori sebagai berikut.

Tabel 5. Tingkat Skor Variabel Penerimaan Teman Sebaya

Varian	kategori	f	f%
54	Rendah	4	2,15 %
55-76	Sedang	125	67,20%
77	Tinggi	57	30,65%

Berdasarkan tabel di atas maka data penerimaan teman sebaya dapat disajikan dalam bentuk histogram berikut ini.



Gambar 2. Sebaran Frekuensi Skor Penerimaan Teman Sebaya

Setelah dilakukan penyekoran dan diketahui tingkat kategori dari masing-masing responden di atas, berikut ini data hasil penyekoran untuk masing-masing aspek dari skala penerimaan teman sebaya.

Tabel 6. Tingkat Persentase Aspek Variabel Penerimaan Teman Sebaya

Aspek	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Persentase Pencapaian (%)
Ekspresi wajah atau nada suara	2.976	2.445	82,49 %
Perlakuan dari teman sebaya	2.976	2.445	82,49 %
Memiliki banyak teman	2.976	2.458	82,59 %
Persepsi teman sebaya	4.464	3.585	80,31 %
Perilaku	2.976	2.461	82,69 %

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas penerimaan teman sebaya siswa di SD seKecamatan Pajangan Bantul dalam kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 125 (67,20%). Kategori rendah

dengan jumlah responden sebanyak 4 (2,15%), dan kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 57 (30,65%). Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan teman sebaya siswa di SD se-Kecamatan Pajangan Bantul termasuk dalam kategori sedang karena dalam tabel tersebut menunjukkan jumlah yang paling banyak.

c. Kemampuan Interpersonal (Y)

Setelah melakukan pengolahan data, dapat diketahui distribusi frekuensi skor variabel kemampuan interpersonal sebagai berikut.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Interpersonal

Variat	F	f%	fk% naik
94-98	7	3,76%	100,00%
89-93	22	11,83%	96,24%
84-88	46	24,73%	84,41%
79-83	56	30,11%	59,68%
74-78	27	14,52%	29,57%
69-73	16	8,60%	15,05%
64-68	7	3,76%	6,45%
59-63	5	2,69%	2,69%

Setelah data diolah menggunakan SPSS 17 diperoleh nilai mean sebesar 81,40 nilai median sebesar 82, nilai modus sebesar 83, dan nilai standar deviasi sebesar 7,50. Dari data tersebut dapat diklasifikasi distribusi frekuensi variabel kemampuan interpersonal dengan menggunakan mean teoritik 75 dan SD ideal 12.

- 1) $X < [75-1,0(12)]$ (rendah)
- 2) $[75-1,0(12)] \leq X < [75+1,0(12)]$ (sedang)
- 3) $[75+1,0(12)] \leq X$ (tinggi)

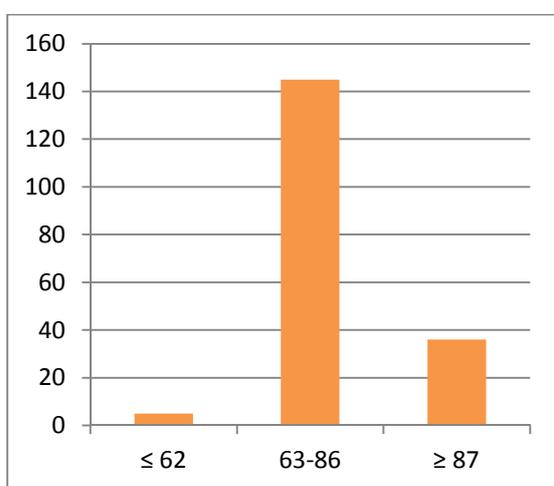
Berdasarkan klasifikasi di atas, maka data mengenai kemampuan interpersonal

dapat diklasifikasikan dengan kategori sebagai berikut.

Tabel 9. Tingkat Skor Variabel Kemampuan Interpersonal

Varian	kategori	f	f%
62	rendah	5	2,69%
63-86	sedang	145	77,96%
87	tinggi	36	19,35%

Berdasarkan tabel di atas maka data kemampuan interpersonal dapat disajikan dalam bentuk histogram berikut ini.



Gambar 3. Sebaran Frekuensi Skor Kemampuan Interpersonal

Setelah dilakukan penyekoran dan diketahui tingkat kategori dari masing-masing responden di atas, berikut ini data hasil penyekoran untuk masing-masing aspek dari skala kemampuan interpersonal.

Tabel 10. Tingkat Persentase Aspek Variabel Kemampuan Interpersonal

Aspek	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Persentase Pencapaian (%)
<i>Sosial Sensitivity</i>	3.720	3.169	85,19 %
<i>Sosial Insight</i>	9.672	7.916	81,84 %
<i>Sosial Communication</i>	5.208	4.063	78,01 %

Berdasarkan tabel dan histogram di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas kemampuan interpersonal siswa di SD seKecamatan Pajangan Bantul dalam kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 145 (77,96%). Kategori rendah dengan jumlah responden sebanyak 5 (2,69%), dan kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 36 (19,35%). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan interpersonal siswa di SD se-Kecamatan Pajangan Bantul termasuk dalam kategori sedang karena dalam tabel tersebut menunjukkan jumlah yang paling banyak.

2. Uji Analisis Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan bantuan program *SPSS 17.0 for Windows* didapatkan nilai z variabel konsep diri (X1), variabel penerimaan teman sebaya (X2) dan variabel kemampuan interpersonal. Kaidah yang digunakan untuk uji normalitas sebaran adalah melihat Kolmogorov yang dihasilkan. Apabila nilai z berada diantara -1,96 s.d 1,96 dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal atau dengan melihat nilai signifikansi lebih besar dari 0,01. Pada semua variabel penelitian mempunyai nilai z berada diantara -1,96 s.d 1,96 maka dapat dikatakan bahwa data ketiga variabel tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Pengujian linearitas menggunakan bantuan program *SPSS 17.0 for Windows*. Dengan menggunakan tabel ANOVA pada

SPSS, akan dilihat *Sig. deviation from linearity* dari setiap variabel bebas dengan variabel terikat dibandingkan dengan tingkat signifikansi (). Penelitian ini menggunakan tingkat alpha 5% atau 0,050. Kriterianya jika nilai *Sig. deviation from linearity* > 0,050 maka ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*. . Berdasarkan hasil perhitungan, variabel konsep diri (X1) dengan variabel kemampuan interpersonal (Y), nilai *Sig. deviation from linearity* sebesar 0,894 > 0,050, dan variabel penerimaan teman sebaya (X2) dengan kemampuan interpersonal (Y) nilai *Sig. deviation from linearity* sebesar 0,052 > 0,050, sehingga data dinyatakan linier.

c. Uji Heterosedastisitas

Pengujian heterosedastisitas menggunakan uji Glesjer dilakukan dengan bantuan program *SPSS 17.0 for Windows*. Jika nilai signifikansi (*Sig.*) lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heterosedastisitas. Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai signifikansi (*Sig.*) untuk variabel konsep diri (X1) sebesar 0,917 dan penerimaan teman sebaya (X2) sebesar 0,612, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heterosedastisitas.

d. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dengan bantuan program *SPSS 17.0 for Windows*. Apabila angka-angka pada kolom *tolerance* menunjukkan > 0.1 dan VIF menunjukkan < 10, maka tidak terjadi

multikolinieritas. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh angka pada kolom *tolerance* sebesar 0,636 > 0,1 dan VIF menunjukkan sebesar 1,573 < 10,0. Sehingga tidak terjadi multikolinieritas.

3. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji ketiga hipotesis penelitian ini, digunakan korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis 1, 2, serta korelasi ganda digunakan untuk menguji hipotesis 3.

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama pada penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas konsep diri (X1) dan variabel terikat kemampuan interpersonal (Y). Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* menggunakan SPSS 17, diperoleh nilai *r* hitung sebesar 0,506 dan hasil *p value* diperoleh 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,050 (0,000<0,050) sehingga hubungan variabel X1 dengan Y dinyatakan signifikan. Hasil analisis ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan kemampuan interpersonal siswa kelas V SD Negeri se- Kecamatan Pajangan Bantul.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua pada penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas penerimaan teman sebaya (X2) dan variabel terikat kemampuan interpersonal (Y). Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* menggunakan SPSS 17, diperoleh nilai *r* hitung sebesar 0,502 dan hasil *p value* diperoleh 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,050 (0,000<0,050) sehingga hubungan variabel

X2 dengan Y dinyatakan signifikan. Hasil analisis ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penerimaan teman sebaya dengan kemampuan interpersonal siswa kelas V SD Negeri se- Kecamatan Pajangan Bantul.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga pada penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu variabel bebas konsep diri (X1), variabel bebas penerimaan teman sebaya dan variabel terikat kemampuan interpersonal (Y). Berdasarkan hasil analisis korelasi ganda menggunakan SPSS 17, diperoleh nilai R hitung sebesar 0,563 dan hasil *p value* diperoleh 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,050 ($0,000 < 0,050$) sehingga hubungan variabel X1 dan X2 dengan Y dinyatakan signifikan. Hasil analisis ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dan penerimaan teman sebaya dengan kemampuan interpersonal siswa kelas V SD Negeri se- Kecamatan Pajangan Bantul.

Pembahasan

1. Pembahasan Hipotesis Pertama

Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan kemampuan interpersonal siswa kelas V SD Negeri Kecamatan Pajangan Tahun Ajaran 2018/2019. Hal ini berdasarkan *p value* sebesar 0,000 yang berarti hubungan antara konsep diri dengan kemampuan interpersonal bersifat signifikan.

Hasil ini menunjukkan bahwa konsep diri memiliki hubungan atau keterkaitan dengan kemampuan interpersonal. Menurut

Hurlock (dalam Andriasari, 2015: 487) konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya, meliputi karakteristik fisik, sosial, psikologis, emosional, aspirasi dan prestasi. Dari pengertian tersebut terdapat aspek gambaran diri tentang aktivitas sosial. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Rakhmat (2007:105-106) bahwa anak dengan konsep diri yang positif akan peka pada kebutuhan orang lain dan juga pada kebiasaan sosial yang diterima. Sebaliknya anak dengan konsep diri yang negatif merasa dirinya tidak disenangi orang lain dan bereaksi orang lain sebagai musuh, sehingga tidak melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.

Keterampilan menjalin persahabatan dapat disebut dengan istilah kemampuan interpersonal. Lwin (2008: 197) menyatakan kemampuan interpersonal merupakan kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar. Kemampuan ini adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud, dan keinginan orang lain kemudian menanggapi secara layak.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pada anak, memiliki hubungan dengan kemampuan interpersonalnya. Dengan demikian secara teoritik konsep diri memiliki hubungan dengan kemampuan interpersonal siswa. Penjelasan teori tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan teori yang dikemukakan.

2. Pembahasan Hipotesis Kedua

Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara

penerimaan teman sebaya dengan kemampuan interpersonal siswa kelas V SD Negeri Kecamatan Pajangan Tahun Ajaran 2018/2019. Hal ini berdasarkan *p value* sebesar 0,000 yang berarti hubungan antara penerimaan teman sebaya dengan kemampuan interpersonal bersifat signifikan.

Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa penerimaan teman sebaya memiliki hubungan atau keterkaitan dengan kemampuan interpersonal. Seperti yang diungkapkan oleh Izzaty (2015: 2-3) penerimaan teman sebaya diartikan sebagai dipilihnya seseorang menjadi teman atau anggota kelompok untuk mengikuti suatu aktivitas dalam kelompok. Ada anak yang mudah bergaul sehingga memiliki banyak teman. Ada juga anak yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Anak yang kesulitan untuk diterima dengan orang lain akan menjadi pribadi yang tidak matang secara sosial. Akibatnya anak tidak bisa menciptakan hubungan atau relasi yang harmonis dengan orang lain. Seperti yang dikatakan Safaria (2005: 11) bahwa kemampuan interpersonal diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan teman sebaya memiliki hubungan dengan kemampuan interpersonal. Dengan demikian secara teoritik penerimaan teman sebaya memiliki hubungan dengan kemampuan interpersonal siswa. Penjelasan teori tersebut

menunjukkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan teori yang dikemukakan.

3. Pembahasan Hipotesis Ketiga

Hasil penelitian membuktikan bahwa konsep diri dan penerimaan teman sebaya secara bersama-sama memiliki hubungan dengan kemampuan interpersonal siswa kelas V SD Negeri Kecamatan Pajangan secara signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil *p value* diperoleh 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,050 ($0,000 < 0,050$).

Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa konsep diri dan penerimaan teman sebaya memiliki hubungan atau keterkaitan dengan kemampuan interpersonal. Hubungan konsep diri dengan kemampuan interpersonal ditunjukkan dengan teori yang dikatakan oleh Rakhmat (2007:105) bahwa orang dengan konsep diri positif mampu menyadari berbagai perasaan orang lain. Di satu sisi, kemampuan interpersonal sesuai yang diungkapkan oleh (Gardner,2013: 29) merupakan kemampuan untuk memperhatikan perbedaan diantara orang lain. Perbedaan suasana hati, temperamen, motivasi, dan niat orang lain. Adapun hubungan penerimaan teman sebaya dengan kemampuan interpersonal yaitu seperti yang diungkapkan oleh Izzaty (2013: 113) bahwa teman sebaya dapat memberikan pelajaran bagaimana cara bergaul dimasyarakat. Sedangkan kemampuan interpersonal ditunjukkan dengan kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain (Efendi, 2005: 156). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara teori penerimaan teman sebaya memiliki hubungan dengan kemampuan interpersonal.

Hubungan Konsep Diri (Yossi Atmaja Diyanto) 1.525
demikian, semakin baik konsep diri dan penerimaan teman sebaya, semakin baik pula kemampuan interpersonalnya.

Saran

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian, maka disarankan untuk guru hendaknya memberikan dorongan kepada siswa untuk berusaha menyelesaikan tugasnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Guru bisa memberikan saran serta contoh penyelesaian tugas dan membiarkan siswa mencoba menyelesaikan tugasnya sendiri. Disamping itu guru juga harus senantiasa memberikan penghargaan terhadap usaha yang telah dilakukan peserta didik ataupun kemampuan yang sudah dicapai. Sehingga, diharapkan anak akan mempunyai pandangan positif terhadap dirinya dan mempunyai kepercayaan diri untuk menjalin hubungan hangat dengan teman sebayanya. Berkaitan dengan penerimaan teman sebaya, guru perlu mengarahkan siswa agar tidak membedakan dalam berteman, selain itu guru juga harus memberi contoh cara bersikap yang baik dengan teman sebaya, misalnya selalu memanggil nama temanya dengan baik, tidak membicarakan kejelekan temannya dan lain sebagainya. Selain itu guru juga bisa membentuk kelompok diskusi ataupun kelompok belajar. Dalam setiap pembentukan kelompok, diusahakan anggotanya selalu berbeda. Tujuannya adalah agar semua peserta didik dapat saling memahami karakter temannya satu sama lain sehingga dapat saling menerima. Serta bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan permasalahan yang sama.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan teman sebaya memiliki hubungan dengan kemampuan interpersonal. Dengan demikian secara teoritik penerimaan teman sebaya memiliki hubungan dengan kemampuan interpersonal siswa. Penjelasan teori tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan teori yang dikemukakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan kemampuan interpersonal siswa kelas V SD Negeri se Kecamatan Pajangan tahun ajaran 2018/2019 dengan hasil pembuktian r hitung sebesar 0,506 (kategori sedang) dan hasil p value diperoleh 0,000. Dengan demikian, semakin positif konsep diri siswa, semakin baik pula kemampuan interpersonalnya.

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penerimaan teman sebaya dengan kemampuan interpersonal siswa kelas V SD Negeri se Kecamatan Pajangan tahun ajaran 2018/2019 dengan hasil pembuktian r hitung sebesar 0,502 (kategori sedang) dan hasil p value diperoleh 0,000. Dengan demikian, semakin baik penerimaan teman sebaya, semakin baik pula kemampuan interpersonalnya.

Secara bersama-sama terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan penerimaan teman sebaya dengan kemampuan interpersonal siswa kelas V SD Negeri se Kecamatan Pajangan tahun ajaran 2018/2019 dengan hasil pembuktian R hitung sebesar 0,563 dan hasil p value diperoleh 0,000. Dengan

DAFTAR PUSTAKA

- Andriasari, F. (Februari 2015). *Konsep Diri Pada Anak Sekolah Dasar dan Menengah Pertama*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Psikologi dan Kemausiaan, di Universitas Muhammadiyah Malang
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Gardner, H. (2013). *Multiple Intelligences*. (Alih Bahasa: Yelvi Andri Zaimur). Jakarta: Daras Books.
- Gea, A.A., Wulandari, A.P.Y & Babari, Y. (2003). *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Izzaty, R.E. (2013). Penerimaan Teman Sebaya Sebagai Indikator Kemampuan Penyesuaian Diri: Arti Penting Pengembangan Karakter Sejak Usia Dini. *Jurnal Bimbingan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Izzaty, R.E. ddk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Kemdikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lwin, M. et all . (2008). *Cara Mengembangkan berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: PT. Indeks
- Nisfiannoor, M & Kartika, Y.(2004). Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja. *Jurnal Psikologi, 2, 160-178*.
- Pudjijogyanti, C.R. (1993). *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Redjeki, S.(2013). Membangun Konsep Diri Positif Pada Anak. *Jurnal Pawiyatan, 4, 37-46*.
- Rosida, E.R & Astuti, T.P. (2015). Perbedaan Penerimaan Teman Sebaya Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Jurnal Empati, 4, 77-81*.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta: Amara Books.
- Santrock, John.W.(2007). *Perkembangan Anak Jilid 2*. (Alih bahasa: Mila Rahmawati, S. Psi). Jakarta: Erlangga.
- Suryosubroto. (2010). *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.